

SKRIPSI 48

**POLA TATANAN MONUMENTAL ISLAMI
PADA ARSITEKTUR MASJID ISTIQLAL**



**NAMA : RUTH DEA JUWITA
NPM : 2016420186**

PEMBIMBING: INDRI ASTRINA, S.T., M.A.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2020**

SKRIPSI 48

**POLA TATANAN MONUMENTAL ISLAMI
PADA ARSITEKTUR MASJID ISTIQLAL**



**NAMA : RUTH DEA JUWITA
NPM : 2016420186**

PEMBIMBING:

INDRI ASTRINA, ST., MA

PENGUJI :

**DR. RAHADIAN P. HERWINDO, ST, MT
DR. IR. YUSWADI SALIYA, M.ARCH**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019

**BANDUNG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ruth Dea Juwita
NPM : 2016420186
Alamat : Jalan Percetakan Negara XI A/29 Jakarta 10570
Judul Skripsi : Pola Tatanan Monumental Islami pada Arsitektur Masjid Istiqlal

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagiarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Mei 2020

Ruth Dea Juwita

Abstrak

POLA TATANAN MONUMENTAL ISLAMI PADA ARSITEKTUR MASJID ISTIQLAL

oleh
Ruth Dea Juwita
NPM: 2016420186

Arsitektur monumental keagamaan terjadi bukan hanya karena karya arsitektur dapat menjadi simbol yang bermakna semata, tetapi juga karena konsolidasi identitas nasional, terutama di negara-negara pascakolonial, dapat terjadi atas faktor agama. Arsitektur keagamaan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan yang 'tak terkatakan' dan transenden. Arsitektur keagamaan dapat mewujudkan citra keagamaan masyarakat yang dirumuskan melalui kerangka referensi yang didominasi oleh inti budaya dari pandangan dunia, etika, dan kepercayaan. Di saat bersamaan, masjid sebagai ruang ritual tidak hanya menjadi tempat bagi orang-orang percaya, tetapi juga bangunan monumental yang mewakili kebesaran sifat kepentingan yang berkuasa. Penelitian-penelitian sebelumnya masih banyak yang mendefinisikan masjid secara tradisional, yakni sebagai pusat tempat beribadah tanpa spesifikasi lebih lanjut. Penyederhanaan ini mendominasi analisis masjid pada umumnya, sehingga tampak mengesampingkan aspek-aspek lain yang juga ditampakkan dalam bangunan.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pola tatanan monumental Islami yang terwujud pada arsitektur Masjid Istiqlal. Masjid Istiqlal dipilih sebagai kasus studi karena dinilai signifikan sebagai karya arsitektur monumental keagamaan yang dibangun sebagai bentuk perwujudan identitas nasional Indonesia. Sesudah pengakuan kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1949, muncul ide untuk membangun masjid negara sebagai wajah identitas nasional, mengingat Indonesia merupakan negara dengan populasi umat Islam terbanyak di dunia. Dalam Masjid Istiqlal terwujud desain monumental yang tidak hanya mewujudkan visi dan gagasan Islami tetapi juga memainkan peran nyata dalam pengejawantahan visi nasional negara. Penelitian akan mengedepankan isu pola tatanan dari bentuk arsitektur yang memiliki peran monumental sekaligus berfungsi sebagai bangunan keagamaan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian diawali dengan melakukan pendataan properti dan komposisi pembentuk monumental Islami lewat studi teori-teori terkait: teori arsitektur masjid, teori properti dan komposisi, dan teori lingkup. Data lapangan dikumpulkan dengan cara studi pustaka dan pengamatan objek studi kemudian dilengkapi dengan hasil wawancara. Analisis akan dibagi dalam tiga lingkup, terdiri dari lingkup lingkungan, lingkup tapak, dan lingkup bentuk, untuk mencari tahu apa pola tatanan monumental Islami yang terwujud pada arsitektur Masjid Istiqlal.

Kata-kata kunci: pola tatanan, masjid, monumental, Islami, properti, komposisi, lingkup

Abstract

ISLAMIC MONUMENTAL ORDER PATTERN IN ISTIQLAL MOSQUE ARCHITECTURE

by

**Ruth Dea Juwita
NPM: 2016420186**

Monumental religious architecture exists not only because architecture can be a meaningful symbol, but also it exists because the consolidation of national identity, especially in postcolonial countries, can occur due to religious factors. Religious architecture can express the 'unsaid' and the transcendent. This religious architecture embodies the religious image of society defined through a frame of reference that is dominated by the cultural core of worldview, ethics, and belief. At the same time, the mosque as a ritual space is not just a place for believers but also a monumental building that represents the greatness of the nature of the ruling interests. Many previous studies still define the mosque traditionally, namely as a place of worship without further specifications. This simplification dominates the analysis of mosques in general so that it seems to rule out other aspects that are also revealed in such architecture.

This research aims to find the monumental Islamic order pattern manifested in the Istiqlal Mosque architecture. Istiqlal Mosque was chosen as a case study because of its significance as religious monumental architectural works which were built as a form of manifestation of Indonesia's national identity. After the independence acknowledgment of the Republic of Indonesia in 1949, the idea to construct a mosque as the face of national identity is emerged, considering that Indonesia is a country with the largest Muslim population in the world. The monumental design of the Istiqlal Mosque not only visualizes the vision and Islamic concept but also acts as a distinguished contribution in embodying the national vision. This research focuses on the order pattern of architectural forms which has monumental significance and also serves as a religious building.

The research method used in the research is qualitative with a descriptive-analytical approach. Using a descriptive-analytical approach, the research was initiated by conducting data collection on the property and composition which shaped Islamic monumental elements by a study of relevant theories: mosque architecture theory, property and composition theory, and scope theory. Data were collected through literature studies and observations of study objects then enriched it with relevant interviews. The analysis will be divided into three scopes, consisting of environment scope, site scope, and form scope, in order to find out what Islamic monumental order patterns are manifested in the architecture of the Istiqlal Mosque.

Keywords: *order pattern, mosque, monumental, Islamic, property, composition, scope*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- dosen pembimbing, Ibu Indri Astrina, S.T., M.A. atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang berharga.
- dosen penguji, Bapak Dr. Rahadian Prajudi Herwindo, S.T., M.T. dan Bapak Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M. Arch. atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- orang tua dan sanak keluarga yang telah menyemangati dan mendoakan selama proses pengerjaan skripsi
- Hanny, Melisa dan Odi sebagai teman seperjuangan SPA dan skripsi
- dan teman-teman arsitektur 2016 atas semangat dan dukungan yang telah diberikan dari awal hingga akhir proses pengerjaan tugas akhir ini.

Bandung, Mei 2020

Ruth Dea Juwita

DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
1.6. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.7. Metode Penelitian.....	6
1.7.1. Jenis Penelitian.....	6
1.7.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	6
1.7.3. Teknik Pengumpulan Data.....	6
1.7.3.1. Studi Pustaka.....	6
1.7.3.2. Observasi.....	6
1.7.3.3. Wawancara.....	7
1.7.4. Tahap Analisis Data.....	7
1.7.5. Tahap Penarikan Kesimpulan.....	7
1.7.6. Diagram Kerangka Penelitian.....	8
1.8. Kerangka Penelitian.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA POLA TATANAN MONUMENTAL ISLAMI	11
2.1. Ekspresi dalam Arsitektur.....	11
2.1.1. Ekspresi monumental.....	11
2.2. Arsitektur Islami.....	12

2.2.1.	Masjid sebagai bagian dari arsitektur Islami	12
2.2.2.	Elemen-elemen arsitektur masjid	14
2.2.3.	Aktivitas dalam arsitektur masjid.....	17
2.2.4.	Konsep pola aktivitas dalam arsitektur masjid.....	19
2.2.5.	Properti dan komposisi arsitektur Islami dalam lingkup anatomi arsitektur.....	20
2.3.	Arsitektur Monumental	25
2.3.1.	Atribut arsitektur monumental	32
2.3.2.	Properti dan komposisi arsitektur monumental dalam lingkup anatomi arsitektur.....	36
2.4.	Kerangka Konseptual.....	40
2.4.1.	Diagram kerangka konseptual.....	42
BAB 3	DESKRIPSI OBJEK.....	43
3.1.	Sejarah Pembangunan Masjid Istiqlal.....	43
3.2.	Pandangan Presiden Soekarno dalam Pembangunan Masjid Istiqlal.....	44
3.3.	Arti Nama Istiqlal.....	46
3.4.	Deskripsi Masjid Istiqlal	46
3.5.	Bagian-bagian Masjid Istiqlal	47
BAB 4	ANALISIS POLA TATANAN MONUMENTAL ISLAMI PADA ARSITEKTUR MASJID ISTIQLAL	53
4.1.	Analisis Lingkup Lingkungan.....	53
4.2.	Analisis Lingkup Tapak	59
4.3.	Analisis Lingkup Bentuk.....	64
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN	81
5.1.	Kesimpulan	81
5.1.1.	Pembentuk pola tatanan monumental.....	82
5.1.2.	Pembentuk pola tatanan Islami	82
5.1.3.	Pola tatanan monumental Islami yang terwujud pada Masjid Istiqlal	84
5.2.	Renungan	86

DAFTAR PUSTAKA.....89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian	8
Gambar 2.1 Diagram hierarki aktivitas dalam masjid	19
Gambar 2.2 Diagram hubungan kontinuitas ruang dan pola aktivitas dalam masjid	21
Gambar 2.3 Rute dari pintu masuk ke Kiblat (A: Memasuki arah kiblat, B: Memasuki arah yang berlawanan dari Kiblat, C: Memasuki sisi sisi samping depan, D: Memasuki melalui setengah-ujung sisi).	23
Gambar 2.4 Ilustrasi ruang sentrifugal dan sentripetal	26
Gambar 2.5 Primordial Monumentality	27
Gambar 2.6 Complex Monumentality	27
Gambar 2.7 Salk Institute for Biological Sciences (Louis Kahn 1959-1965)	29
Gambar 2.8 The National Assembly Building, Dhaka	29
Gambar 2.9 Lincoln Memorial, Washington DC.	32
Gambar 2.10 Gambar monumen yang diabadikan dalam koin AS	32
Gambar 2.11 Ilustrasi order eksterior dan interior.....	37
Gambar 2.12 Ilustrasi bidang pandang	38
Gambar 2.13 Ilustrasi bidang pandang	38
Gambar 2.14 Hubungan tinggi dan lebar dalam arsitektur	39
Gambar 2.15 Diagram kerangka konseptual.....	42
Gambar 3.1 Perspektif Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral	45
Gambar 3.2 Perspektif kompleks Masjid Istiqlal tahun 1990an	46
Gambar 3.3 Peta lingkungan Masjid Istiqlal	47
Gambar 3.4 Gerbang-gerbang Masjid Istiqlal	48
Gambar 3.5 Perspektif gambar perencanaan Masjid Istiqlal	49
Gambar 3.6 Gambar perencanaan tampak bangunan yang memperlihatkan kubah Gedung Induk Masjid Istiqlal	51
Gambar 3.7 Gambar perencanaan tampak bangunan yang memperlihatkan minaret Masjid Istiqlal	51
Gambar 3.8 Gambar perencanaan tampak bangunan yang memperlihatkan minaret Masjid Istiqlal	51
Gambar 4.1 Perspektif aerial kawasan Masjid Istiqlal	53

Gambar 4.2 Citra satelit kawasan Masjid Istiqlal	55
Gambar 4.3 Gambar perencanaan Lapangan Merdeka, Monumen Nasional, dan Masjid Istiqlal.....	56
Gambar 4.4 Situasi Lapangan Merdeka, Monumen Nasional, dan Masjid Istiqlal saat ini	56
Gambar 4.5 Citra Cakrawala Masjid Istiqlal (figur diurutkan searah jarum jam) ..	57
Gambar 4.6 Massa utama dilengkapi dengan kubah besar sebagai identitas ruang ritual.....	59
Gambar 4.7 Perbedaan orientasi aksis antara massa utama dan massa pendukung	61
Gambar 4.8 Diagram hierarki batas spasial sebelum mencapai ruang ritual utama	63
Gambar 4.9 Teras/selasar terbuka dan bersifat menerima	67
Gambar 4.10 Minaret dapat diidentifikasi hingga jarak 400 meter dari lokasi.....	69
Gambar 4.11 Pemandangan minaret dari jarak 400 meter seperti yang tertanda pada Gambar 4.10.....	69
Gambar 4.12 Ruang Ritual Utama Masjid Istiqlal.....	70
Gambar 4.13 Kubah sebagai <i>centre point</i> ruang ritual utama.....	70
Gambar 4.14 Orientasi aktivitas pada ruang ritual utama.....	72
Gambar 4.15 Mihrab sebagai pusat orientasi ritual utama.....	73
Gambar 4.16 Koridor sebagai ruang penghubung antara ruang ritual	74
Gambar 4.17 Koridor Masjid Istiqlal digunakan sebagai tempat beristirahat.....	74
Gambar 4.18 Area Wudu	75
Gambar 4.19 Pola aktivitas jemaah laki-laki memasuki ruang ritual utama.....	76
Gambar 4.20 Pola aktivitas jemaah perempuan memasuki ruang ritual utama	77
Gambar 4.21 Diagram pola aktivitas dalam masjid.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tata cara ritual salat.....	17
Tabel 2.2 Tipe-tipe pola aktivitas manusia dalam masjid	20
Tabel 2.3 Matriks variabel penelitian pola tatanan Islami.....	24
Tabel 2.4 Temuan bentuk terbangun desain arsitektur sebagai simbol ideologi politik dengan kategori masjid negara.....	35
Tabel 2.5 Matriks variabel penelitian pola tatanan monumental.....	39
Tabel 2.6 Matriks pembentuk pola tatanan monumental Islami lingkup lingkungan	40
Tabel 2.7 Matriks pembentuk pola tatanan monumental Islami lingkup tapak	40
Tabel 2.8 Matriks pembentuk pola tatanan monumental Islami lingkup bentuk....	41
Tabel 4.1 Matriks verifikasi pembahasan lingkup lingkungan.....	58
Tabel 4.2 Matriks verifikasi pembahasan lingkup tapak	64
Tabel 4.3 Tata cara ritual salat (nomor 3, 4, dan 5).....	78
Tabel 4.4 Matriks verifikasi pembahasan lingkup bentuk	79
Tabel 5.1 Matriks variabel penelitian pola tatanan monumental.....	82
Tabel 5.2 Matriks variabel penelitian pola tatanan Islami.....	83

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Kapasitas, luas tanah, dan luas bangunan lima masjid terbesar di Indonesia.....	66
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Arsitektur monumental merupakan sebuah *reservoir* kenangan yang dapat berdiri sebagai simbol atas sebuah kota – bahkan negara – dengan makna yang tersemat dalam bentuknya. Arsitektur monumental sudah ada secara independen sejak zaman dahulu. Sepanjang sejarah mencatat, arsitektur dengan beragam jenis fungsi telah terbangun. Dalam peradaban awal, benteng, istana, tempat beribadah, dan makam adalah jenis yang paling umum, sedangkan di Roma dan Yunani klasik, bangunan publik seperti arena, teater atau pemandian umum juga sering menunjukkan ekspresi monumental (Trigger, 1993).

Sebagai monumen, bentuk arsitektur ini dapat menghubungkan masa lalu dan masa depan bak rantai. Pada dasarnya, karakteristik yang dapat dirasakan dari karya arsitektur monumental adalah skalanya yang besar, jauh melebihi skala bangunan sehari-hari, dan konstruksi struktur yang mutakhir pada masa mereka dibangun. Momen, meliputi waktu dan budaya yang melekat sebagai latar belakang pembangunan dan identitas bangunan, juga patut diperhitungkan untuk menentukan monumentalitas sebuah karya arsitektur (Johansen, 2004 dalam Joye & Verpooten, 2012). Arsitektur monumental merupakan catatan nyata sejarah masyarakat, karena karya-karyanya berdiri sebagai petunjuk fisik atas kondisi yang sedang berlangsung, dari segi sosial, ekonomi, dan politik; pada suatu momen tertentu; di bawah suatu peraturan, hukum, lembaga, atau resim tertentu (El-Torky, 2018). Maka dari itu, karya arsitektur monumental dapat dijadikan rujukan untuk membaca sejarah suatu kota hingga hubungan antara penguasa dan masyarakat, sesuai dengan momen karya dibangun.

Karya-karya arsitektur monumental menunjukkan kekuatan individu yang bertanggung jawab atasnya lewat bentuk dan simbol yang tersemat. Di balik wajah Piramida yang megah misalnya, terdapat ambisi manusia terhadap arsitektur monumental (*grand architecture*) dan perwujudannya bernilai mahal sehingga mempekerjakan pekerja berupah rendah. Namun, monumentalisme tidak terkait dengan baik atau buruk, tetapi berhubungan dengan setiap individu yang terkena dampak estetisnya. Wujud arsitektur monumental dianggap ideal sebagai pengejawantahan manifestasi seseorang atau sekelompok orang karena sifatnya yang tahan lama, bahkan terkesan lekap oleh waktu,

sehingga pesan dan citra yang disampaikan dapat bertahan melalui waktu dan terekam dalam benak penerima sebagai kebenaran.

Monumentalitas dalam arsitektur berkembang pesat di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Arsitektur monumental banyak digunakan oleh pemimpin-pemimpin seperti Hitler dan Mussolini demi kebutuhan citra nasional (*national branding*) yang agung, hebat, dan mampu merefleksikan kebesarannya. Pemimpin-pemimpin ini turut dibantu oleh arsitek-arsitek yang mampu merealisasikan visi mereka dalam bentuk karya arsitektur, contohnya Albert Speer yang dipercaya oleh Hitler dalam membangun. Desain-desainnya mengekspresikan konstruksi sebuah dunia baru, dengan teknologi terkini dan skala yang masif. Pengejawantahan pemimpin seperti ini membuktikan bahwa tirani politik disertai dengan konstruksi yang berlebihan: istana megah, bangunan peringatan, dan berjalan bersamaan dengan perayaan dan upacara megah (Alkawakebi, 2012). Di Indonesia, pemakaian arsitektur monumental sebagai pengejawantahan ekspresi politis sudah berlangsung bahkan sebelum masa kemerdekaan. Candi-candi milik kerajaan-kerajaan Nusantara zaman dahulu berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus bukti nyata pencapaian atas suatu dinasti dan kerajaan. Candi, seperti karya arsitektur monumental yang dibangun kemudian, merupakan bentuk karya seni yang digunakan sebagai simbol dalam konstruksi sejarah.

Praktik ini kemudian dipakai oleh Presiden Soekarno dalam membangun citra nasional pascakemerdekaan. Setelah Indonesia dianggap sebagai negara berdaulat, Presiden Soekarno melakukan transformasi besar di bidang arsitektur dan perencanaan kota sebagai salah satu Pembangunan Bangsa dan Karakter. Semangat Indonesia Modern dipicu sejak kunjungan kenegaraan pertamanya ke India pada 1950. Pada waktu itu, Presiden Soekarno membandingkan kota New Delhi yang baik dengan kondisi kota Jakarta dan kondisi masyarakat pascakolonial (Pusat Data Arsitektur, 2012). Demi mengatasi situasi ini, banyak pemerintah pascakemerdekaan mencoba untuk mengintegrasikan atau menyatukan penduduk dengan menyusun berbagai program seperti penggunaan ikon dalam wujud bangunan untuk mempromosikan gagasan nasionalisme. Dalam hal ini, karya arsitektur menjadi fokus utama bagi para pemimpin pemerintahan untuk membuat ideologi nasional mereka (Ismail & Zhaharin, 2017).

Proyek-proyek nasional mulai dibangun pada tahun 1961 berdasarkan Keputusan Presiden 1959. Dalam memobilisasi Pembangunan Bangsa dan Karakter (*Nation and Character Building*), Presiden Soekarno bertanggung jawab atas gerakan itu sendiri dan dibantu oleh Dewan Perencana Nasional yang dibentuk oleh Presiden Soekarno sendiri.

Upaya pembangunan ini dikenal oleh pihak lawan politik Presiden Soekarno dengan sebutan “Proyek Mercusuar” karena skala proyeknya yang terbilang masif dan megah, namun menyisakan kondisi ekonomi bangsa yang semakin terpuruk. Arsitektur telah dimanipulasi oleh badan-badan yang berkuasa sepanjang sejarah dan di seluruh dunia khususnya di negara-negara yang baru merdeka, untuk tujuan: mempersatukan massa; mewakili pencapaian dan mendapatkan pengakuan; memediasi bentuk-bentuk kekuatan politik untuk menyebarkan ideologi politik ke masyarakat majemuk (Vale, 1992). Arsitektur monumental dianggap ideal dalam usahanya mewujudkan ekspresi identitas nasional Indonesia Modern, karena dapat dengan mudah dilihat dan dipahami oleh masyarakat luas. Ekspresi monumental dalam pelaksanaannya didukung dengan gaya arsitektur modern yang dianggap dapat membebaskan diri dari gaya arsitektur kolonial Belanda (Galih, 2016).

Banyak bangunan di negara-negara yang baru merdeka tampak mewujudkan citra yang merujuk pada kepercayaan etnis, budaya, atau agama tertentu demi berpotensi membangkitkan sentimen nasionalistik di masyarakat (Vale, 1992). Penelitian mengangkat Masjid Istiqlal sebagai kasus studi karena signifikansinya sebagai karya arsitektur monumental yang dibangun sebagai bentuk perwujudan identitas nasional Indonesia. Sesudah pengakuan kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1949, muncul ide untuk membangun masjid nasional sebagai wajah identitas nasional, mengingat Indonesia merupakan negara dengan populasi umat Islam terbanyak di dunia. Masjid Istiqlal dibangun dalam satu periode yang sama dengan bangunan-bangunan monumental lain di Jakarta: Hotel Indonesia, Kompleks DPR/MPR Senayan, hingga Gelora Bung Karno. Dalam Masjid Istiqlal terwujud desain monumental yang tidak hanya mewujudkan visi dan gagasan Islami tetapi juga memainkan peran nyata dalam mewujudkan visi nasional negara.

Arsitektur monumental keagamaan terjadi bukan hanya karena karya arsitektur dapat menjadi simbol yang bermakna semata, tetapi juga karena konsolidasi identitas nasional, terutama di negara-negara pascakolonial, dapat terjadi atas faktor agama. Setiap agama menandai lanskap masyarakat dengan fitur yang berbeda, seperti rumah ibadah, tempat suci, dan tempat ziarah. Arsitektur keagamaan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan yang 'tak terkatakan' dan transenden. Karena itu, merupakan tantangan besar bagi arsitek untuk mendesain ruang yang dapat memberikan pengalaman keagamaan yang diinginkan (Captivo, 2016). Arsitektur keagamaan mewujudkan citra keagamaan masyarakat yang dirumuskan melalui kerangka referensi yang didominasi oleh inti budaya

dari pandangan dunia, etika, dan kepercayaan. Sejarah telah menunjukkan kepada kita bahwa keputusan politik, kebijakan ekonomi, dan inovasi teknologi memainkan peran penting dalam membentuk wajah kota. Agama kelompok mayoritas biasanya dimasukkan sebagai integral dari proses pembangunan bangsa karena mudah didefinisikan dan diterima oleh masyarakat secara umum (Ismail & Rasdi, 2008). Dengan demikian, Islam sebagai agama mayoritas Indonesia tentunya memiliki kontribusi besar dalam perkembangan kota.

Beragama merupakan *centre point* dalam pergerakan peradaban Islam (Gutiérrez, 2018). Aktivitas ritual salat merupakan jantung dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan umat Islam di seluruh dunia. Masjid sebagai ruang ritual tidak hanya menjadi tempat bagi orang-orang percaya, tetapi juga bangunan monumental yang mewakili kebesaran sifat kepentingan yang berkuasa. Penelitian-penelitian sebelumnya masih banyak yang mendefinisikan masjid secara tradisional, yakni sebagai pusat tempat beribadah tanpa spesifikasi lebih lanjut. Penyederhanaan ini mendominasi analisis masjid pada umumnya, sehingga tampak mengesampingkan aspek-aspek lain yang juga ditampakkan dalam bangunan-bangunan ini.

Berdasarkan penjabaran ini, penelitian akan mengedepankan isu pola tatanan dari bentuk arsitektur yang memiliki peran monumental sekaligus berfungsi sebagai bangunan keagamaan. Masjid Istiqlal dapat diambil menjadi kasus studi yang menarik untuk diteliti atas statusnya sebagai masjid negara yang bersifat monumental namun masjid juga tetap berfungsi sebagai pusat peribadatan dan pusat kebudayaan agama Islam.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, Masjid Istiqlal merupakan bangunan yang telah dikenal atas monumentalitasnya sebagai simbol identitas nasional sekaligus sebagai bangunan keagamaan. Dengan ini, rumusan masalah yang diajukan adalah mencari pola tatanan monumental Islami yang terwujud pada arsitektur Masjid Istiqlal.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja pembentuk pola tatanan monumental?
2. Apa saja pembentuk pola tatanan Islami?
3. Bagaimana pola tatanan monumental Islami yang terwujud pada Masjid Istiqlal?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. mengetahui pola tatanan arsitektur monumental
2. mengetahui pola tatanan arsitektur Islami
3. mengetahui pola tatanan monumental Islami yang terwujud pada Masjid Istiqlal

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. menambah wawasan dan memperkaya pemikiran bagi **masyarakat akademisi arsitektur** mengenai isu pola tatanan monumental Islami yang terwujud dalam arsitektur, khususnya pada arsitektur Masjid Istiqlal, serta memperkaya penelitian arsitektur masjid di luar ambang spiritual.
2. Menambah pengetahuan para **praktisi bidang arsitektur** mengenai pola tatanan monumental Islami dan keterkaitan aktivitas ritualistik & pola aktivitas dalam masjid yang diartikulasikan lewat kontinuitas ruang dalam masjid, sehingga dapat membantu proses perancangan masjid, khususnya masjid kontemporer, pada masa yang akan datang
3. menjadi informasi dan bahan rujukan **pemangku kepentingan** seperti Badan Pengelola Masjid Istiqlal dalam usahanya mengelola dan mengembangkan masjid serta menerapkan kebijakan-kebijakan terkait penggunaan ruang dan aktivitas pendukung dalam lingkungan Masjid Istiqlal.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup aspek penelitian adalah aspek pembentuk pola tatanan monumental Islami dengan penekanan pada properti dan komposisi, mencakup aspek lingkungan, tapak, dan bentuk. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola tatanan monumental Islami yang terwujud dalam objek penelitian terpilih menggunakan alat baca berupa matriks yang sudah disusun melalui studi pustaka. Sedangkan lingkup aspek objek penelitian adalah Masjid Istiqlal yang berlokasi di Jalan Taman Wijaya Kusuma, Pasar Baru, Jakarta. Data objek arsitektur ini mencakup gambar arsitektur dan dokumentasi objek yang dikumpulkan lewat sumber resmi maupun langsung melalui survei di lapangan.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, menjelaskan pola tatanan monumental Islami Masjid Istiqlal pada masa pembangunan hingga masa kini. Menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian diawali dengan mendeskripsikan atribut fisik pada objek penelitian. Hasil data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis bersama dengan teori dan data literatur yang telah dipelajari sebelumnya sehingga dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang situasi yang terjadi dan berlaku pada objek penelitian. Hasil analisis kemudian dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah diteliti.

1.7.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian berada di objek penelitian terkait, yakni Masjid Istiqlal yang berlokasi di Jalan Taman Wijaya Kusuma, Pasar Baru, Jakarta. Penulisan dan pengkajian penelitian akan dilakukan di kompleks kampus Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Periode penelitian berlangsung dari awal pra-skripsi 48 sampai dengan tahap sidang akhir, berlangsung dari bulan Januari hingga Mei 2020.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

1.7.3.1. Studi Pustaka

Metode ini dilakukan untuk memperoleh alat baca pola tatanan monumental Islami dan memperoleh data-data mengenai objek studi Masjid Istiqlal. Penelitian banyak mengkaji teori-teori dan penelitian-penelitian terkait yang sudah dilakukan sebelumnya sebagai sumber informasi terkait objek penelitian yang hendak diteliti. Studi pustaka meliputi pengertian, sejarah, fungsi, dan artikel terkait mengenai arsitektur Masjid Istiqlal. Studi pustaka merupakan data awal yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini.

1.7.3.2. Observasi

Dalam penelitian ini juga dibutuhkan pengamatan objek penelitian secara langsung ke lokasi Masjid Istiqlal. Rencananya, observasi objek penelitian akan dilakukan dengan cara mengambil data fisik berupa foto objek dan pengukuran di lapangan, serta data nonfisik berupa data aktivitas pengunjung dan melakukan wawancara. Namun karena situasi saat pengamatan ini dilakukan tidak dimungkinkan untuk mengunjungi objek studi, pengamatan tersendat dengan hanya melakukan pengamatan dari sisi luar bangunan dengan hasil berupa dokumentasi gambar. Sisa data yang diperlukan diambil dari penelitian-penelitian terkait dan dokumentasi yang sudah ada secara daring (*online*).

1.7.3.3. Wawancara

Data pendukung dapat diperoleh dengan melakukan wawancara. Peneliti berencana untuk melakukan wawancara kepada pengelola Masjid Istiqlal untuk memverifikasi data-data sejarah dan mendapatkan data administratif.

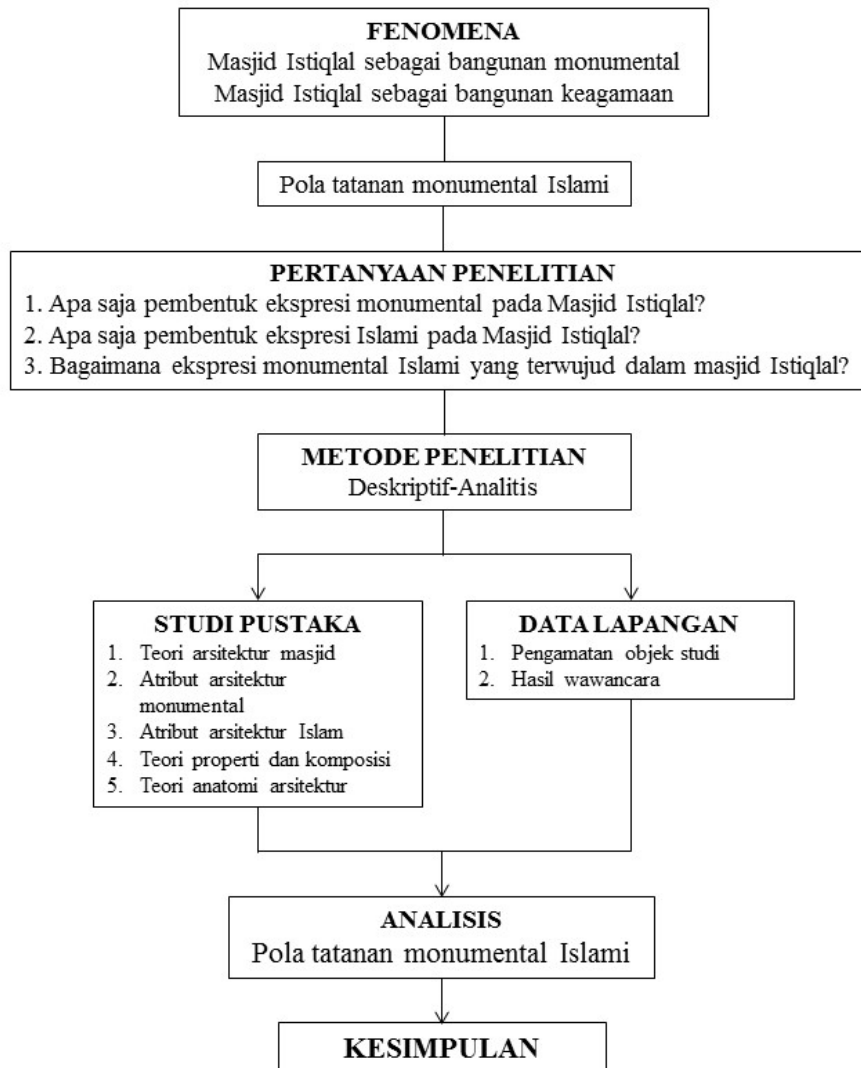
1.7.4. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah memperoleh data fisik dan nonfisik mengenai bentuk arsitektur Masjid Istiqlal, dan mengkaji data dengan referensi pustaka yang telah diperoleh sebelumnya. Pola tatanan monumental Islami dibaca menggunakan matriks yang telah dibentuk pada bab II. Analisis dibagi dalam tiga lingkup: lingkup lingkungan, lingkup tapak, dan lingkup bentuk.

1.7.5. Tahap Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dihasilkan dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian secara berurutan, karena pertanyaan-pertanyaan ini merupakan Langkah-langkah yang harus ditempuh sebelum dapat menghasilkan kesimpulan analisis secara keseluruhan. Pertanyaan penelitian pertama dan kedua merupakan Langkah awal penelitian, yang telah dilakukan pada bab II menghasilkan matriks penyusun pola tatanan monumental dan pola tatanan Islami sebagai alat baca pertanyaan penelitian ketiga. Pertanyaan ketiga sebagai kesimpulan analisis ditarik dari hasil pengamatan pada masing-masing lingkup, yang telah dikaji bersama dengan studi pustaka terkait. Kesimpulan diakhiri dengan menentukan lingkup mana yang merepresentasikan pola tatanan monumental Islami paling dominan.

1.7.6. Diagram Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

1.8. Kerangka Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Memformulasikan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan kerangka penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA POLA TATANAN MONUMENTAL ISLAMI

Mengkaji teori-teori tentang arsitektur Islami, arsitektur masjid, aktivitas dalam masjid, pola aktivitas dalam masjid, teori proporsi dan komposisi, dan teori anatomi arsitektur. Selain itu, teori-teori ini menghasilkan matriks penyusun pola tatanan masing-masing monumental dan Islami, yang kemudian digabungkan keduanya menjadi matriks penyusun pola tatanan monumental Islami yang dibagi ke dalam tiga lingkup sebagai alat baca objek studi yang digunakan pada bab IV.

BAB III DESKRIPSI OBJEK

Mendeskrripsikan sejarah dan objek penelitian, yakni Masjid Istiqlal.

BAB IV ANALISIS POLA TATANAN MONUMENTAL ISLAMI ARSITEKTUR MASJID ISTIQLAL

Menganalisis pola tatanan monumental Islami dalam arsitektur Masjid Istiqlal berdasarkan kajian pustaka yang telah dipelajari dan dijabarkan pada bab II, menggunakan matriks yang juga telah disusun pada bab II.

BAB V KESIMPULAN

Menyimpulkan keseluruhan penelitian dan memuat jawaban dari pertanyaan penelitian. Bab ini juga memuat saran dan renungan atas penelitian yang dapat bermanfaat bagi pembaca.

